

Pendekatan Holistik Paradigma Keilmuan: Rekonstruksi Integrasi Sains dan Islam di Era Modern

Novika Aqilah Shidiq¹, Efriati Annisa Hakim², Ulwi Albab³

^{1,2}Prodi Bisnis Digital, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

³UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

novika.aqilah.shidiq25045@mhs.uingusdur.ac.id, efriati.annisa.hakim25050@mhs.uingusdur.ac.id, ulwi.albab@uingusdur.ac.id

Article Info

Article history:

Received May 1, 2026

Revised June 1, 2026

Accepted June 15, 2026

Keywords:

Holistic Approach, Islamization of Knowledge, Science–Islam Integration, Scientific Paradigm, Tawhidic Epistemology

ABSTRACT

The dichotomy between science and religion, rooted in Western secularism, has generated an epistemological crisis characterized by the erosion of ethical values, moral responsibility, and spiritual purpose in the development of modern science. This study examines a holistic approach to scientific paradigms through the reconstruction of the integration of science and Islam in the contemporary era. Employing a qualitative library research method, the study analyzes the intellectual contributions of prominent scholars of knowledge integration, including Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, and Seyyed Hossein Nasr, while also reviewing recent academic literature on the Islamization of knowledge and Tawhidic epistemology. The findings indicate that the reconstruction of an integrated science–Islam paradigm can be developed through three fundamental pillars: a Tawhid-based ontological foundation, an epistemological framework that synthesizes revelation and reason as complementary sources of knowledge, and an axiological orientation that directs scientific inquiry toward human well-being and social benefit. This holistic approach goes beyond the mere incorporation of religious content into science education; rather, it entails a paradigmatic transformation that situates scientific knowledge within a framework of divine values and higher purposes. The study concludes that the harmonization of science and religion offers a viable response to the contemporary crisis of values, including environmental degradation and the dehumanizing effects of technological advancement. Furthermore, it contributes to the formation of scientists and scholars who possess not only intellectual excellence but also moral and spiritual integrity.

This is an open access article under the CC BY-SA license



Article Info

Article history:

Received May 1, 2026

Revised June 1, 2026

Accepted June 15, 2026

Kata kunci:

Epistemologi Tauhidik, Integrasi Sains dan Islam, Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Paradigma Keilmuan, Pendekatan Holistik

ABSTRAK

Dikotomi antara sains dan agama yang berakar pada sekularisme Barat telah memunculkan krisis epistemologis yang ditandai oleh menurunnya nilai-nilai etika, tanggung jawab moral, dan tujuan spiritual dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern. Penelitian ini mengkaji pendekatan holistik terhadap paradigma keilmuan melalui rekonstruksi integrasi antara sains dan Islam di era kontemporer. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis kontribusi intelektual para tokoh terkemuka dalam integrasi ilmu pengetahuan, termasuk Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, dan Seyyed Hossein Nasr, serta menelaah

berbagai literatur akademik terkini mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan dan epistemologi tauhidik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi paradigma integratif antara sains dan Islam dapat dibangun melalui tiga pilar mendasar, yaitu landasan ontologis yang berakar pada tauhid, kerangka epistemologis yang memadukan wahyu dan akal sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi, serta orientasi aksiologis yang mengarahkan pengembangan ilmu pengetahuan pada kesejahteraan manusia dan kemanfaatan sosial. Pendekatan holistik ini tidak hanya sebatas memasukkan materi keagamaan ke dalam pendidikan sains, tetapi juga mencerminkan suatu transformasi paradigma yang menempatkan ilmu pengetahuan dalam kerangka nilai-nilai ilahiah dan tujuan yang lebih luhur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa harmonisasi antara sains dan agama dapat menjadi salah satu alternatif dalam menjawab krisis nilai yang dihadapi masyarakat kontemporer, termasuk degradasi lingkungan serta dampak dehumanisasi yang muncul akibat perkembangan teknologi, sekaligus berkontribusi terhadap pembentukan ilmuwan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual.

This is an open access article under the CC BY-SA license



Corresponding Author:

Novika Aqilah Shidiq
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
Email: novika.aqilah.shidiq25045@mhs.uingusdur.ac.id

PENDAHULUAN

Di era modern ilmu pengetahuan telah berkembang sejak era Renaisans di Eropa yang membawa kemajuan luar biasa dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Namun kemajuan tersebut juga diiringi oleh proses sekularisasi yang memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama dan spiritualitas. Pemisahan ini melahirkan dikotomi antara ilmu agama (ulum al-din) dan ilmu umum yang sampai saat ini masih menjadi persoalan mendasar dalam dunia pendidikan dan keilmuan Islam (Yaqin, n.d.).

Dikotomi ini berdampak pada munculnya apa yang disebut al-Attas sebagai kekacauan konseptual (confusion of knowledge), yaitu ketika konsep-konsep ilmu pengetahuan dilepaskan dari akar metafisis dan etisnya sehingga ilmu berkembang tanpa adab dan tanpa kesadaran akan tujuan penciptaan (Nganjuk, 2025).

Kondisi ini melahirkan krisis nilai dalam peradaban modern, seperti eksploitasi lingkungan yang tidak terkendali, penggunaan teknologi yang tidak humanis, dan ketimpangan sosial yang semakin melebar. Sains modern yang sekuler dan terpecah dipandang gagal memberikan jawaban atas persoalan-persoalan eksistensial dan moral yang dihadapi oleh manusia kontemporer (Education & Madani, 2024).

Berbagai filosof Muslim kontemporer telah menawarkan gagasan untuk merekonstruksi paradigma keilmuan melalui integrasi sains dan agama. Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas oleh Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, serta gagasan resakralisasi kosmos oleh Seyyed Hossein Nasr, menjadi acuan penting dalam upaya membangun epistemologi yang holistik, di mana sains dan agama tidak lagi

dipandang sebagai dua hal yang bertentangan, melainkan dua jalan yang saling melengkapi dalam memahami realitas (Iska & Rudiamon, 2026).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan merekonstruksi pendekatan holistik dalam paradigma keilmuan melalui integrasi sains dan Islam di era modern dengan menganalisis landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang dapat menjadi kerangka harmonisasi sains dan agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui berbagai sumber primer dan sekunder, meliputi artikel dan jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas sains dan Islam, Islamisasi ilmu pengetahuan, dan epistemologi tauhidik. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis dan interpretasi filosofis, yaitu dengan menelaah konsep-konsep kunci dari berbagai sumber, membandingkan persamaan dan perbedaan pendekatan, kemudian merekonstruksi kerangka konseptual yang holistik mengenai integrasi sains dan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akar Historis Dikotomi Sains dan Agama

Dikotomi antara sains dan agama pada dasarnya bukan merupakan ciri bawaan tradisi keilmuan Islam, melainkan hasil historis dari proses sekularisasi pemikiran Barat setelah Renaisans. Sebelum era tersebut, peradaban Islam justru menjadi pusat keilmuan dunia, di mana para ulama sekaligus ilmuwan seperti al-Haitham (Alhazen) dalam bidang optika dan astronomi, serta Ibnu Hayyan dalam bidang kimia, menggunakan pendekatan empiris sebagai landasan teori. Pada masa tersebut, ilmu agama dan ilmu umum berjalan dalam satu kesatuan epistemologis yang berlandaskan tauhid (Muslih et al., 2021).

Proses pemisahan sains Barat modern yang banyak mengambil akar dari khazanah ilmu hikmah tradisional Islam secara bertahap melepaskan ilmu pengetahuan dari kerangka metafisika dan teologi. Akibatnya, ilmu pengetahuan dipandang netral (value-free) dan tidak lagi terikat pada pertimbangan etis maupun spiritual. Kondisi inilah yang kemudian diwariskan ke dalam dunia pendidikan Islam melalui sistem pendidikan kolonial, sehingga melahirkan dikotomi institusional antara lembaga pendidikan agama dan lembaga pendidikan umum (Tsaniyah et al., 2025).

Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan sebagai Landasan Rekonstruksi

Pemikiran Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh al-Attas menolak dikotomi antara sains dan agama serta mengusulkan proses perubahan epistemologis yang berakar pada prinsip tauhid. Bagi al-Attas, ilmu dalam Islam tidak bersifat netral, melainkan memiliki orientasi etis dan spiritual yang melekat pada hakikat ilmu itu sendiri. Islamisasi ilmu pengetahuan bukan sekadar menambahkan materi keagamaan ke dalam kurikulum sains, melainkan sebuah upaya mendasar untuk mengubah paradigma ilmu pengetahuan umum itu sendiri sehingga dapat melahirkan generasi yang memiliki pemahaman holistik tentang alam semesta berdasarkan wahyu dan akal (Nganjuk, 2025).

Sejalan dengan al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi mengusulkan pendekatan rekonstruksi literatur sains dengan wawasan keislaman, dengan tujuan mengembalikan kesucian ilmu pengetahuan dari pengaruh nilai-nilai sekuler (Sahbudin et al., 2022). Sementara itu, Seyyed Hossein Nasr mengusulkan resakralisasi kosmos yang memandang alam semesta bukan sekadar objek eksploitasi material, melainkan sebagai tanda-tanda kebesaran Tuhan (ayat kauniyah) yang harus dipahami secara menyeluruh mencakup dimensi fisik maupun metafisik (Ilmiah & Pendidikan, 2025).

Integrasi antara pemurnian konsep ilmu dari al-Attas dan resakralisasi kosmos dari Nasr menghasilkan kerangka pengetahuan yang holistik, etis, dan bermakna yang dapat disebut epistemologi tauhidik-integratif. Kerangka ini menjadi jawaban atas keterbatasan sains modern yang sekuler dan terfragmentasi, sekaligus membuka ruang dialog antara epistemologi Islam dan diskursus pengetahuan kontemporer (Iska & Rudiamon, 2026).

Tiga Pilar Rekonstruksi Integrasi Sains dan Islam

Berdasarkan kajian terhadap berbagai pemikiran tersebut, rekonstruksi integrasi sains dan Islam dapat dibangun melalui tiga pilar utama yang saling berkaitan.

Pertama, pilar ontologis berbasis tauhid. Prinsip tauhid menegaskan bahwa seluruh pengetahuan pada dasarnya berasal dari Allah dan ditujukan untuk memahami ciptaan-Nya. Realitas dipandang sebagai kesatuan utuh antara dimensi fisik dan metafisik, sehingga ilmu agama dan sains bukanlah dua kutub yang saling bertentangan, melainkan dua jalan berbeda yang sama-sama mengantarkan manusia pada pemahaman lebih mendalam tentang kebesaran Allah (Aziz et al., 2026).

Kedua, pilar epistemologis yang menyatukan wahyu dan akal. Integrasi tidak bermakna penggabungan fisik atau teknis antara dua disiplin ilmu, melainkan penyelarasan epistemologis dan metodologis. Berbagai sumber pengetahuan, baik bayani (tekstual), burhani (rasional-empiris), maupun irfani (intuitif-spiritual), ditempatkan dalam hubungan yang saling melengkapi. Sains modern dapat dipahami sebagai sarana eksplorasi tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta, sementara ilmu agama berfungsi sebagai pemandu normatif yang mengarahkan sains agar tidak terlepas dari nilai moral dan etika (Abdul Wachid, 2025).

Ketiga, pilar aksiologis yang berorientasi pada kemaslahatan. Tujuan akhir dari integrasi sains dan Islam adalah menghasilkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kepentingan umat manusia, bukan hanya untuk kepentingan material atau kekuasaan. Pendekatan ini mendorong perkembangan sains yang beretika serta memberikan arahan spiritual dan moral bagi terobosan ilmiah, sehingga ilmu pengetahuan tidak hanya bersifat material, melainkan juga memberikan arah moral dan spiritual bagi peradaban manusia (Education & Madani, 2024).

Implementasi Pendekatan Holistik dalam Pendidikan dan Riset

Implementasi pendekatan holistik integrasi sains dan Islam dalam pendidikan tinggi dapat dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, pengembangan kurikulum berbasis nilai yang menerapkan dimensi spiritual dan etis ke dalam mata kuliah sains dan teknologi tanpa mengurangi kedalaman keilmuan masing-masing. Kedua, penerapan metode pembelajaran holistik yang mendorong dialog antara berbagai disiplin ilmu dalam memecahkan masalah-

masalah kontemporer. Ketiga, pemanfaatan teknologi digital bernuansa spiritual sebagai media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan generasi masa kini.

Di beberapa perguruan tinggi keagamaan Islam, seperti Universitas Islam Negeri (UIN), telah mulai diterapkan model pembelajaran keilmuan melalui kurikulum yang menempatkan epistemologi tauhid sebagai landasan filosofis utama. Strategi ini dirancang untuk mewujudkan keseimbangan antara epistemologi modern dengan epistemologi Islam, sehingga menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan berdaya saing (Dur et al., 2026).

Walaupun demikian, penerapan pendekatan holistik ini masih menghadapi beberapa tantangan, antara lain penolakan dari kalangan yang masih memandang sains dan agama sebagai dua hal yang harus dipisahkan secara tegas, kurangnya panduan instruksional dalam merancang materi ajar yang benar-benar integratif, serta kebutuhan akan tenaga pengajar yang memiliki kompetensi ganda di bidang sains dan keislaman (Mohammad Muslih et al., 2023).

PENUTUP

Rekonstruksi integrasi sains dan Islam di era modern merupakan kebutuhan mendesak untuk menjawab krisis epistemologi dan krisis nilai yang ditimbulkan oleh dikotomi sains dan agama yang diwariskan dari sekularisme Barat. Pendekatan holistik yang dibangun melalui tiga pilar, yaitu ontologi berbasis tauhid, epistemologi yang menyatukan wahyu dan akal, serta aksiologi yang berorientasi pada kemaslahatan, menawarkan kerangka konseptual yang relevan untuk membangun paradigma baru. Harmonisasi sains dan agama bukan sekadar upaya menempatkan salah satu di bawah domain yang lain, melainkan upaya menyatukan keduanya dalam satu kerangka pengetahuan yang utuh, etis, dan bermakna, sehingga mampu mengarahkan kemajuan peradaban manusia ke arah yang lebih beradab, berkelanjutan, dan sesuai dengan tujuan penciptaan.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan bentuk-bentuk penyatuan yang dapat diterapkan secara menyeluruh dalam kurikulum pendidikan tinggi, serta mengevaluasi efektivitasnya dalam membentuk karakter ilmuwan yang memiliki integritas moral dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wachid, M. (2025). Metodologi penelitian pendidikan Islam yang holistik: Integrasi epistemologi Islam dan pendekatan Barat. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/32026/16097>
- Aziz, F., Ihsan, D., Abbas, I., Ado, S., & Anam, R. K. (2026). Prinsip tauhid sebagai landasan integrasi ilmu agama dan sains dalam kurikulum. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 1–5.
- Dur, G. U. S., Prinsip, B., & Langkah, D. A. N. (2026). Implementasi harmonisasi sains dan agama di UIN. *Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 125–132.
- Education, I., & Madani, E. (2024). Implikasi integrasi sains dan agama terhadap pendidikan Islam. *Jurnal Islamic Education*, 3.
- Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2025). Integrasi agama dan sains dalam perspektif Seyyed

- Hossein Nasr. *Jurnal Ilmiah Widya Pendidikan*, 11(July), 11–20.
- Iska, S., & Rudiamon, S. (2026). Epistemologi tauhidik-integratif sebagai kritik terhadap sains modern: Analisis pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Seyyed Hossein Nasr. *Jurnal Filsafat Islam*, 25(2).
- Mohammad Muslih, Novita Najwa Himaya, & Mustofa, F. (2023). Integrasi agama dan sains: Telaah pemikiran Holmes Rolston. *Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, 9(1), 151–160.
- Muslih, M., Kusuma, A. R., Hadi, S., Rohman, A., & Syahidu, A. (2021). *Statum agama dalam sejarah sains Islam dan sains modern*.
- Nganjuk, P. D. (2025). Kritik terhadap epistemologi Barat: Upaya Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Jurnal Pendidikan Nganjuk*, 11, 208–223.
- Sahbudin, K., Rido, I., & Agus, I. (2022). The Islamization of science and its consequences: An examination of Ismail Raji al-Faruqi's ideas. *Journal of Islamic Studies*, 10(2), 115–128.
- Tsaniyah, R. I., Hidayah, N., & Saputri, I. A. (2025). Rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam adaptif: Integrasi tauhid, teknologi dan sains untuk mewujudkan generasi Qur'ani modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(4), 370–383.
- Yaqin, A. (n.d.). Integrasi ilmu agama dan sains: Kajian atas pemikiran al-Ghazālī. *Jurnal Studi Islam*.